

SIWA SWABHAWA
SKRIP KARYA SENI



OLEH :

NAMA : PUTU RYMA FEBRIANA
NIM : 2007.01.003

PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2011

SIWA SWABHAWA

SKRIP KARYA SENI

Diajukan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk
mencapai Gelar Sarjana Seni (S1)

OLEH :

NAMA : PUTU RYMA FEBRIANA

NIM : 2007 01 003

PROGRAM STUDI S-1

JURUSAN SENI TARI

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

2011

SIWA SWABHAWA
SKRIP KARYA SENI

Diajukan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk
mencapai Gelar Sarjana Seni (S1)

MENYETUJUI :

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

(Tjok. Istri Putra Padmini, SST., M.Sn)

(I Gusti Ngurah Sudibya, SST., M.Sn)

NIP. 19591117 198503 2 001

NIP. 19680813 199303 1 004

Skrip Karya Seni ini telah diuji dan dinyatakan sah oleh Panitia Ujian Akhir Sarjana (S-1) Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar.

Pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 31 Mei 2011

Ketua : I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn (.....)
NIP. 19681231 199603 1 007

Sekretaris : I Dewa Ketut Wicaksana, SSP., M.Hum (.....)
NIP. 131878137

Dosen Penguji :

1. Ida Ayu Trisnawati, SST., M.Si (.....)
NIP. 19620121 1986032 003

2. Ni Nyoman Manik Suryani, SST., M.Si (.....)
NIP. 19590521 198603 2 002

3. Ni Wayan Ardini, S.Sn.,M.Si (.....)
NIP. 19700717 200312 2 001

Disahkan pada tanggal:

Mengatahui:

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Ketua jurusan

I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn

NIP : 19681231 199603 1 007

I Nyoman Cerita, SST., M.FA

NIP : 19611231 188103 1 008

KATA PENGANTAR

Om Swastiastu,

Puji syukur penggarap panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas berkat dan rahmat Beliaulah skrip karya tari ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya walaupun masih belum sempurna.

Proposal skrip karya ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan moral dan spiritual dari berbagai pihak. maka dari itulah penggarap mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. I Wayan Rai S.MA., selaku rektor Institut Seni Indonesia Denpasar .
2. Dra. Dyah Kustiyanti, M.Hum selaku Pembimbing Akademik yang selalu memantau perkembangan akademik dan memeberikan arahan tentang penyusunan skrip karya dan karya seni
3. Tjokrda Oka Putra Padmini, SST., M.sn dan I Gusti Ngurah Sudibya, SST., M.Sn selaku pembimbing karya dan pembimbing karya tulis yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat berguna dalam proses penggarapan karya seni ini.
4. Para dosen yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan masukan dan motivasi dalam proses terwujudnya karya tulis dan karya tari ini.
5. I Putu Putrawan dan sekeha gong Sanggar Tripitaka Desa Munduk, yang telah bersedia mendukung dalam membuat musik iringan tari.

6. Para Pendukung Tari yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran sejak awal proses penggarapan hingga penyajian karya.
7. I.B. Gede Wisesa K, S.Sn, yang telah bersedia membantu dalam pembuatan kostum penari.
8. Ibu Haidy, Ibu Henrice Vonck, I Gede Yudi Gautama, I Nyoman Bagiarta, Bapak Nurjana, Mercedes, yang telah memberikan bantuan moril dan material.
9. Kedua orang tua tercinta, adik, dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan penuh demi kesuksesan penggarap dalam menempuh ujian.

Penggarap menyadari bahwa skrip karya tari ini jauh dari sempurna, maka dari itulah diharapkan kritik dan saran yang bersifat mendukung demi kemajuan dalam proses penulisan selanjutnya.

Semoga skrip karya tari ini dapat bermanfaat bagi semua, dan apabila ada kata-kata yang kurang berkenan dihati para pembaca penggarap mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Denpasar, Mei 2011

Penggarap

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Ide Garapan	3
1.3 Tujuan Garapan	4
1.4 Manfaat Garapan	5
1.5 Ruang Lingkup	6
BAB II KAJIAN SUMBER	7
2.1. Sumber Tertulis	7
2.2. Sumber Audio Visual	9

BAB III PROSES KREATIF	11
3.1. Tahap <i>Eksplorasi</i> (Penjajagan)	11
3.2. Tahap <i>Improvisasi</i> (Percobaan)	17
3.3. Tahap <i>Forming</i> (Pembentukan).....	22
BAB IV WUJUD GARAPAN	27
4.1. Deskripsi Garapan	27
4.2. Analisa Pola Struktur.....	28
4.3. Analisa Simbol	29
4.4. Analisa Materi	30
4.4.1 Desain Koreografi	30
4.4.2 Ragam Gerak.....	31
4.5. Analisa Penyajian	32
4.5.1 Tempat Pertunjukan	32
4.5.2 Kostum	42
4.5.3 Tata Rias.....	49
4.5.4 Musik Iringan Tari	50

BAB V PENUTUP	57
5.1. Kesimpulan	57
5.2. Saran-saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Informan

Lampiran 2. Daftar Nama Pendukung

Lampiran 3. Staf Produksi Ujian Sarjana Seni Institut Seni Indonesia

Denpasar Tahun 2011

Lampiran 4. Foto-foto Pementasan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kostum Tampak Depan.....	45
Gambar 2. Kostum Tampak Belakang.....	46
Gambar 3. Wujud Santa Siwa.....	47
Gambar 4. Wujud Raudra Siwa.....	48
Gambar 5. Tata Rias.....	50

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tahap Penjajagan (<i>Eksplorasi</i>).....	13
Tabel 2. Tahap Percobaan (<i>Improvisasi</i>).....	19
Tabel 3. Tahap Pembentukan (<i>Forming</i>).....	23
Tabel 4. Proses Kreatif.....	26

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan karakteristiknya, tari Bali dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu tari putri, putra dan bebancihan. Tari bebancihan merupakan istilah untuk menyebutkan kelompok tarian Bali yang memiliki karakter antara laki-laki dan perempuan. Karakter tari bebancihan ini dapat dilihat pada penggunaan busana, sikap tubuh, dan gerak. Bentuk tari bebancihan, dapat memperluas wawasan kaum perempuan untuk memilih tarian yang akan dipertunjukkan sesuai dengan tuntutan gender, dalam artian bahwa penari perempuan tidak hanya terbatas membawakan peran jenis perempuan saja, namun juga cocok membawakan peran lawan jenisnya (laki-laki).¹

Berpijak dari hal tersebut, tumbuh keinginan dan rasa ketertarikan penggarap tentang tari bebancihan. Dipilihnya tari bebancihan sebagai pola garapan, tentu atas dasar kompetensi yang ada, antara lain: penggarap merasa lebih mudah membawakan karakter tari bebancihan, dilihat dari postur tubuh dan karakter yang dimiliki oleh penggarap, yang lebih cocok untuk menarikan tari bebancihan, dan keseharian penggarap yang lebih sering menarikan tari bebancihan. Hal tersebut dipakai sebagai pijakan dasar untuk melangkah dalam proses penggarapan. Penggarap juga melakukan konsultasi dengan Ibu Tjok. Istri Putra Padmini, SST.,M.Sn, yang merupakan salah seorang dosen Institut Seni Indonesia Denpasar, yang menyatakan bahwa penggarap lebih baik menarikan tari bebancihan

¹ Kusuma Arini AAA.2004. *Tari Kekebyaran Ciptaan I Nyoman Kaler*. Denpasar. Hal 17-18

mengingat postur tubuh dan kemampuan teknik tari bebancihan penggarap. Oleh Ibu Tjok penggarap dianjurkan untuk memilih tokoh berkarakter sesuai dengan karakter yang dimiliki penggarap, seperti karakter halus namun ada pula karakter kerasnya.

Kedua karakter tersebut dapat terlihat pada karakter Dewa Siwa, maka dari itulah garapan ini akan mengangkat karakter dari Dewa Siwa. Dewa Siwa memiliki karakter ganda yang dapat dilihat dari wujudnya yaitu berwujud Santa (Saumya) adalah wujud damai dan baik hati, serta berwujud Ugra (Raudra) adalah wujud seram dan menakutkan.² Siwa akan menunjukkan wujudnya yang Santa yang penuh dengan kasih sayang yang menyejukan ketika memberikan anugrah kepada umatnya yang mensyukuri kehidupan, dan sebaliknya Siwa akan menunjukkan wujud Raudra yang garang dan menakutkan ketika menghukum umatnya yang tak mensyukuri kehidupan. Dewa Siwa merupakan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa yang diyakini oleh Umat Hindu memiliki beragam kemahakuasaan. Diangkatnya karakter Dewa Siwa, karena pengalaman pada saat mendukung dua orang peserta Ujian Akhir Karya Seni ISI Denpasar tahun 2008 dan 2009 dengan karakter tokoh yang berbeda. Pertama saat mendukung tari bebancihan dengan karakter putra halus oleh Ida Ayu Indra Pratiwi, dan kedua mendukung karakter antagonis dan keras oleh Ni Made Haryati dengan mengambil tokoh Kangsa. Dengan pengalaman tersebut, maka muncul keinginan penggarap untuk membuat sebuah garapan tari Bebancihan yang memadukan karakter halus dan keras, dengan judul Siwa Swabhawa. Siwa Swabhawa terdiri dari dua kata yaitu Siwa dan Swabhawa; Siwa berarti dewa terakhir dari Trimurti yang bertugas

² DR I Made Titib. 2001. *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. PT. Paramita Surabaya, Hal 313

dalam peleburan (pemralina), dan Swabhawa berarti sifat (pembawaan).³ Jadi Siwa Swabhawa mengandung arti sifat (pembawaan) Siwa.

Berpijak dari gerak yang dinamis dan didukung oleh iringan, maka ingin mewujudkan sebuah tari kreasi baru tanpa menonjolkan cerita, melainkan penonjolan karakter yang dimiliki oleh Dewa Siwa yaitu Santa (sifat halus) dan Raudra (sifat keras). Pada garapan ini memadukan gerak-gerak putra halus untuk menggambarkan Dewa Siwa dengan karakter Santa, dan gerak-gerak putra keras untuk menggambarkan Dewa Siwa dengan karakter Raudra.

Alasan dipilihnya tokoh Dewa Siwa adalah, (1) Karena Dewa Siwa memiliki karakter yang unik, yaitu: dua karakter yang berbeda di dalam dirinya. Ia bisa berkarakter halus dan bisa pula berkarakter keras. (2) Mendapat tantangan tersendiri dalam pencarian motif-motif gerak, karena tidak hanya menggunakan gerakan halus, tetapi juga menampilkan gerakan keras didalamnya.

Untuk mendukung suasana garapan ini menggunakan gamelan Gong Kebyar sebagai musik iringan, karena menurut penggarap gamelan ini dapat menciptakan suasana yang agung dan lebih dinamis serta memiliki rasa yang lembut dan juga keras, sehingga sesuai dengan karakter Dewa Siwa.

1.2 Ide Garapan

Ide sebuah garapan merupakan hal sangat penting dalam pembuatan suatu karya, karena dengan adanya ide, mewujudkan suatu karya akan menjadi lebih mudah dan lebih

³ Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Ende – Flores: Nusa Indah. Hal 553

meyakinkan. Ide garapan tari Siwa Swabhawa ini bermula dari realita kehidupan, dimana dalam hidup ini pasti ada Rwa Bhineda yang saling melengkapi sehingga menghasilkan suatu keseimbangan. Rwa Bhineda dapat dilihat seperti adanya putih dan hitam, lembut dan keras, siang dan malam, kanan dan kiri, atas dan bawah, baik dan buruk, dan masih banyak lagi bentuk-bentuk Rwa Bhineda yang lainnya. Hal tersebut memperkuat keinginan penggarap untuk mengangkat nilai Rwa Bhineda tersebut kedalam sebuah garapan tari. Melihat Wayang Kulit dengan tokoh Siwa yang sedang berwujud menyeramkan (memurti), pada tanggal 10 desember 2010 di Art Center juga memberikan inspirasi bagi penggarap untuk mengangkat karakter tokoh tersebut karena dianggap mempunyai karakter yang mampu menyimbolkan adanya Rwa Bhineda. Selain itu ide ini juga didapatkan pada saat menonton video garapan tari Ni Nyoman Alit Juniarti yang mengangkat karakter Dewi Parwati, dengan menampilkan dua karakter dari Dewi Parwati, yaitu karakter lembut dan keras.

Berpijak dari pengalaman tersebut diatas, muncul keinginan penggarap untuk menjadikan karakter ganda Dewa Siwa kedalam sebuah garapan kreasi baru.

1.3 Tujuan garapan

Penciptaan tari kreasi baru Siwa Swabhawa memiliki tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

- a. Melestarikan seni budaya Bali, khususnya pada seni tari bebancihan.
- b. Memperkaya kreativitas dan wawasan dalam bidang seni pertunjukan.
- c. Melestarikan seni tradisi, khususnya seni tari bebancihan agar tumbuh dan berkembang dengan baik.
- d. Untuk memperkaya khasanah budaya tari bebancihan yang ada.

2. Tujuan Khusus

- a. Mencoba membuat karya tari bebancihan dengan rasa estetik yang berbeda.
- b. Untuk menambah perbendaharaan gerak tari kreasi dan seni pertunjukan Bali.
- c. Untuk menunjukkan karakter ganda Dewa Siwa, yaitu Santa (wujud damai) dan Raudra (wujud menakutkan)

1.4 Manfaat Garapan

Manfaat yang didapat dari penggarapan tari kreasi baru ini adalah :

- a. Dapat dijadikan sebagai acuan dalam berkreativitas untuk menghasilkan karya-karya yang lebih baik lagi.
- b. Dapat dijadikan salah satu inspirasi untuk melahirkan karya-karya baru pada masa berikutnya.
- c. Dapat dijadikan pedoman serta cerminan bahwa dalam kehidupan tidak ada makhluk ciptan Tuhan Yang diciptakan sempurna. Tuhan menciptakan makhluknya dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing, ada sisi baik namun ada pula sisi buruknya. Hal tersebut merupakan cerminan dari adanya Rwa Bhineda : perbedaan yang menyeimbangkan.

1.5 Ruang lingkup

Upaya untuk memperjelas dan menghindari salah tafsir dikalangan penikmat, maka perlu adanya suatu batasan yang jelas dari karya itu sendiri.

Karya tari yang berjudul Siwa Swabhawa ini adalah karya tari bebancihan dengan mengolah dan mengembangkan gerak-gerak murni dari tari tradisi sesuai dengan karakter dari Dewa Siwa. Garapan ini dibawakan oleh lima orang penari putri. Aspek alur cerita tidak

ditunjukkan didalam garapan ini untuk memberikan fokus pada perubahan karakter Dewa Siwa dari halus menjadi keras.

Adapun struktur dari garapan tari ini masih berpijak pada pola tradisi yaitu : pengawit, pepeson, pengawak, pengecet, dan pekaad. Garapan tari ini diiringi dengan seperangkat gamelan Gong Kebyar, dengan durasi kurang lebih sebelas menit.

BAB II

KAJIAN SUMBER

Dalam mewujudkan sebuah karya tari yang bermutu dan dapat dipertanggung jawabkan, perlu didukung oleh beberapa literatur dan masukan-masukan dari beberapa informan yang bisa memperkuat dan memperjelas penyusunan tugas akhir ini. Adapun sumber-sumber yang dimaksud sebagai pijakan dalam garapan ini adalah :

2.1 Sumber Tertulis

Tari Kekebyaran Ciptaan I Nyoman Kaler, oleh A.A.A Kusuma Arini, tahun 2004. Didalamnya diuraikan tentang pengertian tari bebancihan yang merupakan suatu istilah yang dipakai menyebutkan sekelompok tari-tarian Bali yang memiliki karakter antara laki-laki dan perempuan, yang dapat dilihat pada busana, sikap, serta ragam gerak tarinya., Hal inilah yang dijadikan sebagai landasan awal dalam pembentukan karya tari ini.

Buku *Bergerak Menurut Kata Hati* yang ditulis oleh Alma M. Hawkins, yang kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh I Wayan Dibia memberi penjelasan bagaimana cara mengungkapkan gerak dengan proses melihat, merasakan, menghayal, mengejawantahkan, dan membentuk sebuah karya tari. Buku ini sangat diperlukan sebagai sumber dalam penjiwaan yang tepat terhadap karakter dari Dewa Siwa.

Buku *Estetika Sebuah Pengantar* oleh A.A.M. Djelantik pada tahun 1996. Dalam buku ini disebutkan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek

dasar, yakni: wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian. Buku ini sangat diperlukan sebagai sumber dalam pengolahan struktur, isi, serta bagaimana penyajian karya tari yang berjudul Siwa Swabhawa ini.

Buku *Dewa-Dewi Hindu* oleh I Wayan Maswinara, yang diterbitkan oleh Paramita Surabaya pada tahun 2007. Pada halaman 38, disebutkan bahwa Siwa adalah Dewata terakhir dari Trimurti yang bertanggungjawab terhadap penyerapan alam semesta ini. Ia merupakan perwujudan sifat Tamas, kelembaman sentrifugal, yang kecenderungan menuju pembubaran dan pelenyapan (pemralina). Hal ini dapat dijadikan acuan untuk menuangkan karakter yang dimiliki oleh Dewa Siwa kedalam karya tari.

Buku *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*, oleh Dr. I Made Titib, yang diterbitkan oleh Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat bekerjasama dengan Paramita Surabaya pada tahun 2001. Pada halaman 313 dikatakan bahwa didalam teks Bhairawagama dan Amsumadkaryagama menyebutkan dua wajah Siwa, yaitu Santa atau Saumya dan Ugra atau Raudra. Wajah Santa atau Saumya adalah wajah yang damai, sedangkan Ugra atau Raudra adalah wajah yang menyeramkan dan menakutkan. Hal inilah yang dijadikan sumber inspirasi awal bagi penggarap.

Buku *Siva Purana* oleh Bibek Debroy, Dipavali Debroy diterjemahkan oleh Gede Oka Sanjaya, tahun 2001. Pada halaman 8 dikisahkan Siwa Menjadi Murka karena tapanya diganggu oleh Kandarpa. Beliau memiliki mata ketiga yang amat sakti yang berada di dahinya. Kemudian dari mata ketiga itu, muncul nyala api yang besar kemudian membakar Kandarpa (Dewa Asmara) menjadi abu. Hal tersebut dapat dijadikan sumber bagi penggarap tentang karakter Dewa Siwa pada saat ia murka, sehingga penggarap lebih mengetahui bagaimana karakter yang harus digunakan dalam karya tari.

2.2 Sumber Tak Tertulis

Sumber-sumber lain yang dapat memberikan inspirasi dan pedoman dalam penggarapan suatu karya seni yaitu:

1. Menonton video garapan tari yang berjudul Parwati, oleh Ni Nyoman Alit Juniarti tahun 2008. Manfaat yang didapatkan adalah persamaan karakter yang ditunjukkan yaitu ada karakter lembut dan ada karakter kerasnya. Walaupun garapan ini berbentuk tari putri, namun memberikan inspirasi bagi penulis.
2. Mendukung ujian akhir karya seni tari dengan judul Kangsa Rempuk oleh Ni Made Haryati tahun 2009, yang didapatkan adalah bagaimana proses dalam penggarapan tari dari tahap pencarian Ide hingga penuangan gerak yang sesuai dengan karakter tokoh yang diangkat. Dan juga bagaimana gerakan-gerakan yang digunakan dalam tarian yang menggunakan karakter keras.
3. Menjadi penari dalam pragmen tari Kabupaten Singaraja pada saat PKB tahun 2010, yang mengambil tokoh Bhatara Kala yang merupakan putera dari Dewa Siwa. Disana diperlihatkan Dewa Siwa yang memiliki sifat bijaksana dalam melindungi umatnya sehingga terhindar dari serangan Bhatara Kala.

BAB III

PROSES KREATIF

Proses penataan tari kreasi bebancian Siwa Swabhawa diwujudkan melalui tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut menurut Alma M. Hawkins yaitu tahap penjajagan, tahap percobaan, dan tahap pembentukan.⁴ Adapun penjabaran ketiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

3.1. Tahap Penjajagan (Eksplorasi)

Tahap penjajagan merupakan langkah awal dalam berkarya seni yang melalui proses berpikir untuk mendapatkan ide-ide, sehingga penggarap dapat merenungkan tentang gagasan yang diinginkan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini antara lain mencari dan menentukan ide, tema, judul, maupun konsep garapan. Pencarian sumber-sumber melalui studi kepustakaan dengan literatur-literatur yang terkait dengan garapan, informan, maupun dengan menonton video, seperti video garapan Ujian Tugas Akhir yang dipertunjukkan pada tahun-tahun sebelumnya sangat diperlukan untuk menunjang garapan.

Pada tahap ini dimulai dengan berimajinasi tentang tokoh Dewa Siwa lewat tulisan dan gambar-gambar yang dilihat di internet maupun di buku *Dewa-Dewi Hindu*. Penggarap membayangkan bagaimana keagungan beliau pada saat berwujud Santa (lembut) serta bagaimana beliau sedang murka dengan wujud Raudra (menyeramkan).

Setelah merasa mantap untuk mengangkat ide tersebut, maka penggarap berkonsultasi dengan Ibu Tjok. Istri Putra Padmini, SST.,M.Sn dan membicarakan tentang ide yang akan

⁴ Soedarsono. 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta. Hal 40-41.

diangkat tersebut. Beliau juga menyarankan kalau garapan tari ini menggunakan properti yang berbeda yaitu dengan menggunakan tongkat yang di atasnya ada tengkorak kepala pada saat Siwa sebagai Bairawa dimana Siwa Berwujud sangat menyeramkan. Namun hal tersebut masih dalam pertimbangan penggarap. Penggarap juga berkonsultasi tentang rancangan kostum yang akan digunakan. Beliau menyarankan untuk tidak membuat kostum yang terlalu glamour (mewah). Harus diperhatikan juga kostum yang akan digunakan apakah memudahkan bergerak, atau malah mengurangi ruang gerak dari tubuh karena terlalu berat.

Langkah selanjutnya adalah pendekatan dengan adik kelas dan teman-teman yang biasa diajak menari, diminta bantuannya untuk mendukung garapan tari ini. Garapan tari kreasi Siwa Swabhawa ini membutuhkan lima orang penari putri termasuk penggarap. Kriteria para pendukung diantaranya: mempunyai karakter yang sesuai dengan karakter tokoh yang diangkat, seperti ada karakter lembut dan juga keras. Mempunyai teknik tari yang kuat, baik itu tari berkarakter halus maupun karakter keras. Mempunyai loyalitas yang tinggi, karena akan memerlukan waktu dan tenaga yang cukup banyak dalam proses latihan garapan ini.

Bertempat di Sanggar Tripitaka Desa Munduk, Singaraja penggarap menemui penata tabuh yaitu I Putu Putrawan dan menyampaikan konsep garapan yang akan dibuat. Penggarap juga meminta bantuan kepada penata tabuh agar langsung mencarikan pendukung, untuk membantu dalam mendukung musik iringannya.

Selain hal tersebut, hal-hal lain yang perlu dipersiapkan dalam tahap penjajagan ini adalah gerak, jadwal latihan, dan juga kostum yang akan digunakan. Persiapan secara niskala juga harus dilaksanakan seperti menurut kepercayaan orang Bali agar mendapatkan keselamatan, *taksu* dan kekuatan dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* maka dilaksanakan

upacara *Nuasen*. *Nuasen* dilakukan di Padmasana Ardhanawari ISI Denpasar dan di sanggar Tripitaka Desa Munduk, Kecamatan Banjar.

Tabel 1

Tahap Penjajagan (Eksplorasi)

Bulan September tahun 2010 sampai dengan Bulan November 2010

Periode Waktu per Minggu	Kegiatan	Hasil yang dicapai
Minggu III (september)	Memikirkan dan mencari ide untuk membuat sebuah karya tari	
	Penggarap masih terus berusaha mencari ide, dan melihat potensi diri.	Penggarap mendapatkan ide untuk membuat tari bebancihan, sesuai dengan pengalaman dan kapasitas diri.
Minggu ke IV (September)	Mencari tokoh ataupun cerita yang akan diangkat dalam garapan.	Menemukan beberapa tokoh dan cerita yang akan diangkat, sehingga harus dipertimbangkan.
	Melakukan diskusi dengan pembimbing yaitu Tjok. Istri putra Padmini, SST., M.Sn, mengenai	Diarahkan untuk mencari tokoh yang sesuai dengan potensi dan karakter

	tokoh atau cerita yang akan diangkat.	penggarap, namun agar berbeda dengan yang sudah ada. Penggarap akhirnya memilih menggarap tari kreasi bebancihan dengan mengangkat wujud dan karakter Dewa Siwa, tanpa memuat cerita didalamnya.
Minggu I (Oktober)	Mencari pendukung tari, dengan menghubungi adik kelas di ISI.	Kesulitan yang didapatkan dalam pencarian pendukung tari adalah mencari tinggi badan yang sama rata. Namun setelah mengadakan seleksi, akhirnya mendapatkan empat orang adik kelas yang tinggi badannya hampir sama, dan dianggap mempunyai potensi dalam menarikan tari bebancihan.
	Menghubungi Penata Tabuh, di	Disepakati gamelan yang

	Sanggar Triputaka, Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Disana juga disampaikan tentang konsep garapan yang dibuat.	dipakai adalah Gong Kebyar, karena dianggap dapat menciptakan suasana yang agung, dan juga mendukung suasana pada saat pemunculan karakter Raudra Siwa.
Minggu II (Oktober)	Melakukan diskusi dengan dosen pembimbing mengenai pembabakan dalam garapan.	Garapan dibagi menjadi lima bagian yaitu <i>pengawit</i> , <i>pepeson</i> , <i>pengawak</i> , <i>pengecet</i> , dan <i>pekaad</i> .
	Nuasen dengan penabuh, disanggar Triputaka Desa Munduk, kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.	
Minggu III (Oktober)	Mencari beberapa referensi yang mendukung ide garapan.	Sulit menemukan buku yang memuat karakter Siwa secara lengkap, hanya diulas sedikit saja.
Minggu IV (Oktober)	Menyusun jadwal latihan dengan pendukung tari agar tidak mengganggu kegiatan lainnya.	Disepakati latihan dilakukan hari sabtu dan minggu, namun harus tetap melakukan komunikasi agar latihan bisa berjalan

		lancar.
Minggu I (November)	Bertemu dengan Ibu Dra. Dyah Kustiyanti., M.Hum, yang merupakan pembimbing akademik penggarap, dan menyampaikan ide garapan, sekaligus meminta pertimbangan tema yang sesuai dengan karakter yang diangkat.	Diberikan tema yaitu perbedaan karakter, namun tema tersebut masih sementara. Beliau juga memberikan buku yang didalamnya memuat tentang karakter Siwa.
Minggu II (November)	Berkonsultasi dengan I Ketut Kodi SSP., M.Si, menanyakan tentang karakter Dewa Siwa.	Mendapatkan penjelasan, bahwa Dewa siwa memang berkarakter keras, lebih keras dari dewa Brahma. Dewa Siwa memang mempunyai wujud ganda yaitu Santa dan Raudra.
Minggu III (November)	Kegiatan tidak berjalan lancar, karena ada halangan kematian di kampung.	
Minggu IV (November)	Berkonsultasi dengan Ida Bagus Wisesa K, untuk pembuatan kostum	Beliau akan membantu dalam pembuatan kostum.

	Mencari Refrensi di toko buku	Mendapatkan buku Siwa Purana, Dewa-Dewi Hindu, Tuhan Siwa dan Pemujaannya.
Minggu I (Desember)	Menyusun jadwal latihan dengan penata tabuh dan pendukung, di Sanggar Tripitaka.	Latihan akan dilaksanakan seminggu setelah pertemuan penyusunan jadwal.

3.2. Tahap Percobaan (Improvisasi)

Pada tahap ini mulai dipikirkan motif-motif gerak yang akan digunakan dalam garapan. Motif gerakan yang sudah didapatkan kemudian disaring dan dikembangkan sehingga memunculkan motif gerak yang sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh Dewa Siwa. Untuk menambah perbendaharaan gerak, lebih banyak menonton rekaman tari-tari kreasi baru baik dari video maupun secara langsung.

Kegiatan pencarian gerakan pertama-tama dilakukan oleh penggarap pada saat waktu luang. Gerakan-gerakan yang didapatkan direkam, agar mudah mengingatnya kembali. Improvisasi dilakukan selama ada kesempatan dan ada kalanya muncul secara spontan.

Gerakan-gerakan yang didapatkan secara spontanitas dengan kebebasan, dapat menghasilkan motif-motif gerakan yang sesuai serta dapat menjadi ciri khas gerak dalam tari kreasi bebancihan Siwa Swabhawa.

Gerakan-gerakan yang sudah didapatkan dirangkai menjadi jalinan gerak yang sebelumnya telah diseleksi dan dipertimbangkan terlebih dahulu. Rangkaian gerak, kemudian disesuaikan dengan musik iringan yang telah digarap.

Selama penggarap mengadakan improvisasi, penggarap tabuh juga tetap mengadakan latihan. Setiap minggu penggarap menyempatkan diri untuk melihat latihan dan berkonsultasi dengan penata tabuh, sehingga penggarap dapat lebih memahami dan merasakan musik iringan dengan baik.

Sebelum penggarap mengadakan latihan dengan pendukung tari, pertama-tama penggarap menyampaikan konsep garapan kepada para pendukung. Setelah itu dilakukan penguangan gerakan dasar tanpa menggunakan musik, hanya menggunakan hitungan. Penguangan gerakan dilakukan dengan cara imitasi (peniruan) karena dianggap lebih efektif dan agar lebih mudah diterima oleh pendukung. Pada saat istirahat setelah latihan, pendukung juga memberikan masukan ide yang sangat membantu dalam proses penggarapan. Hal tersebut juga memberikan semangat dan motivasi bagi penggarap dan sangat mendukung kelancaran proses garapan tari ini.

Setelah gerakan dasar didapatkan barulah menggunakan musik dan menyesuaikan gerakan yang sudah dituangkan sebelumnya. Dalam proses menyesuaikan gerakan dengan musik iringan banyak ditemukan kesulitan, karena tidak semua gerakan yang telah didapatkan sesuai dengan musik iringan.

Disamping itu, bimbingan-bimbingan juga dilakukan dalam proses penggarapan agar mendapat saran-saran untuk kesempurnaan garapan tari yang diwujudkan, dan sudah dimulai sejak mendapatkan mata kuliah Koreografi VI di semester VII.

Tabel 2

Tahap Percobaan (Improvisasi)

Bulan November 2011 sampai dengan Bulan Februari 2011

Periode Waktu per Minggu	Kegiatan	Hasil yang dicapai
Minggu II (Desember)	Latihan ditiadakan karena ada hari raya Galungan.	
Minggu III (Desember)	Mencoba mencari gerakan, dengan bergerak secara spontanitas.	Mendapatkan beberapa gerakan baru.
	Latihan penabuh, dengan mencari bagian <i>pengawit</i> .	<i>Pengawit</i> terbentuk secara kasar.
Minggu ke IV (Desember)	Mengadakan pertemuan dengan pendukung tari, dan menyampaikan konsep garapan.	
	Mengadakan latihan, dengan menuangkan gerakan-gerakan pada bagian <i>pengawit</i> .	Banyak masukan dari para pendukung tari, agar gerakan yang digunakan tidak terlalu rumit.
Minggu I (Januari)	Mengadakan bimbingan dengan pembimbing, pada bagian <i>pengawit</i> .	Banyak masukan yang diberikan yaitu pada gerakan, dan juga ekspresi yang digunakan pada bagian

		tersebut. Perlu dipikirkan durasi untuk <i>pengawit</i> , karena terlalu panjang.
Minggu II (Januari)	Mengadakan konsultasi dengan penata tabuh, agar <i>pengawit</i> tidak terlalu panjang.	Dilakukan pemotongan selama beberapa menit, dan latihan dilanjutkan mencari <i>pepeson</i> dan <i>pengawak</i> .
	Ujian proposal	
Minggu III (Januari)	Mengadakan latihan dengan pendukung tari.	Mendapatkan perubahan pada bagian <i>pengawit</i> . Dilanjutkan dengan menuangkan gerakan <i>pepeson</i> kanan dan kiri.
	Mengadakan latihan dengan pendukung tari.	Memantapkan gerakan pada bagian <i>pengawit</i> dan <i>pepeson</i> agar sesuai dengan musik. Banyak gerakan yang tidak dipakai karena tidak sesuai dengan gamelan.
Minggu IV (Januari)	Mengadakan bimbingan dengan Ibu Tjok. Istri putra Padmini dari bagian <i>pengawit</i> dan <i>pepeson</i> .	Banyak saran yang diberikan oleh beliau seperti : gerakan serigsig kurang cepat, musik

		kurang aksen, pandangan disamakan, gerakan ngeseh kurang panjang.
Minggu I (Februari)	Latihan tabuh dengan mencari bagian <i>pengawak</i> dan <i>pengecet</i> .	Didapatkan <i>pengawak</i> dan <i>pengecet</i> secara kasar.
	Mendengarkan musik pada bagian <i>pengawak</i> dan <i>pengecet</i> .	
Minggu II (Februari)	Latihan tari dengan menuangkan gerakan pada bagian <i>pengawak</i> . Kemudian mencocokkan dengan musik.	Terbentuknya bagian <i>pengawak</i> kasar. Latihan dilakukan beberapa kali sampai gerakan sesuai dengan musik.
Minggu III (Februari)	Latihan tidak berjalan lancar, karena penggarap sakit.	
Minggu IV (Februari)	Melanjutkan latihan tabuh, dengan mencari bagian <i>pekaad</i> , kemudian dilanjutkan dengan latihan secara keseluruhan.	Menambahkan aksan-aksan pada tabuh, agar sesuai dengan tari.

3.3 Tahap pembentukan (Eksplorasi)

Tahap pembentukan merupakan tahap akhir yang memiliki peranan penting untuk memberikan kesan bentuk yang telah terbingkai. Pada tahap ini latihan dilakukan selalu menggunakan musik iringan. Hal ini berfungsi untuk menyatukan rasa antara penari dengan musik iringannya, sehingga sesuai dengan konsep garapan yang telah ditentukan.

Proses kerja dari tahap pembentukan ini lebih difokuskan pada kesempurnaan garapan. Latihan dengan pendukung lebih dipadatkan lagi, mencari keseragaman gerak maupun ekspresi penari dan juga pemilihan komposisi yang tepat. Pelaksanaan ini dilakukan secara mandiri melalui bimbingan untuk mengevaluasi guna mencapai kesempurnaan garapan.

Sepanjang proses penggarapan tari ini, banyak ditemui hambatan dan kendala-kendala diantaranya :

1. Sulitnya mendapatkan sumber tertulis tentang Dewa Siwa mengenai karakter yang dimiliki, walaupun ada namun pembahasannya hanya singkat saja.
2. Pengaturan waktu latihan antar pendukung yang satu dengan yang lainnya, karena masing-masing mempunyai kesibukan.
3. Sulitnya mencari pendukung dengan tinggi badan yang sama, sehingga pendukung tidak merata.
4. Sulitnya menyamakan tenaga, gerakan dan ekspresi, karena ini merupakan tarian kelompok yang menuntut kekompakan.

Meskipun banyak hambatan dan kendala, namun dibalik semua itu terdapat pula hal-hal pendukung yang membantu kelancaran proses penggarapan tarian ini, diantaranya:

1. Kemampuan pendukung yang begitu cepat menerima gerakan yang diberikan.

2. Semangat dan dukungan dari para pendukung tari maupun karawitan yang selalu memberikan masukan-masukan.
3. Pendukung karawitan dan juga komposer yang berkonsentrasi dalam menyelesaikan musik iringan sehingga selesai dengan cepat.

Tabel 3

Tahap Pembentukan (Forming)

Bulan Maret 2011 sampai dengan Bulan Mei 2011

Periode Waktu per Minggu	Kegiatan	Hasil yang dicapai
Minggu I (Maret)	Latihan ditiadakan, karena hari raya nyepi.	
Minggu II (Maret)	Melakukan latihan dengan pendukung tari untuk memantapkan bagian <i>pengawit</i> dan <i>pepeson</i> .	Memantapkan pola lantai, dengan menggunakan transisi yang tepat.
Minggu III (Maret)	Mengadakan latihan dengan memantapkan bagian <i>pengawak</i> , <i>pengecet</i> dan <i>pekaad</i> .	Bagian <i>pengawak</i> telah dikuasai, untuk bagian <i>pengecet</i> dan <i>pekaad</i> belum dikuasai karena menggunakan gerakan keras.

	Kembali mengadakan latihan pada bagian <i>pengecet</i> dan <i>pekaad</i> .	Masih ada beberapa gerakan yang belum dikuasai.
Minggu IV (Maret)	Latihan dengan pendukung tari, memantapkan seluruh bagian dari <i>pengawit</i> , <i>pepeson</i> , <i>pengawak</i> , <i>pengecet</i> , dan <i>pekaad</i> .	Bagian <i>pengawit</i> <i>pepeson</i> dan <i>pengawak</i> sudah dikuasai.
Minggu I (April)	Latihan dilanjutkan dengan untuk penguasaan pola lantai.	Mendapatkan pola lantai yang disesuaikan dengan gerakan dan transisi.
	Latihan tabuh, dengan memperhalus seluruh bagian.	Seluruh bagian sudah dikuasai oleh penabuh, kemudian ditambahkan aksent-aksent pada bagian yang dianggap masih polos.
Minggu II (April)	Mengadakan latihan lebih padat untuk lebih memantapkan setiap bagian, yang disertai dengan penguasaan ekspresi pada	Difokuskan pada bagian <i>pengecet</i> dan <i>pekaad</i> , karena memerlukan ekspresi yang seram.

	setiap gerakan yang dibawakan.	
Minggu III (April)	Mengadakan latihan gabungan antara penari dan tabuh.	
Minggu IV (April)	Mengadakan latihan secara keseluruhan dari <i>pengawit</i> sampai <i>pekaad</i> , dengan memantapkan pola lantai.	Bagian <i>pengecet</i> dan <i>pekaad</i> masih belum dikuasai.
Minggu I (Mei)	Mengadakan latihan pada bagian <i>pengecet</i> , dan memantapkan ekspresi pada bagian <i>pengecet</i> , karena sedikit susah menyamakan ekspresi saat menjadi Raudra.	Bagian <i>pengecet</i> sudah dapat dikuasai.
Minggu II (Mei)	Sembahyang di Desa munduk, bersama penari, dilanjutkan dengan latihan gabungan antara penari dan penabuh.	Garapan sudah terwujud secara utuh dengan menyesuaikan rasa antara tarian dan tabuh.
Minggu III (Mei)	Gladi Bersih	
Minggu IV (Mei)	Ujian Tugas Akhir	

Untuk memperjelas proses kegiatan karya Tari Siwa Swabhawa ini akan diuraikan diuraikan dalam bentuk tabel dibawah ini :

TABEL PROSES GARAPAN TARI SIWA SWABHAWA

Proses Kreativitas Tari Siwa Swabhawa dalam rentan waktu 4 bulan terakhir

Tahap-tahap Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Tahap Penjajagan																
Tahap Percobaan																
Tahap Pembentukan															x	o

Keterangan :



: Proses Lanjutan dari kelas Koreografi



: Latihan ringan selama ± 1,5 jam sehari



: Latihan sedikit padat selama ± 2-3 jam sehari



: Latihan padat ± 3-4 jam sehari

X : Gladi bersih

O : Ujian Akhir

BAB IV

WUJUD GARAPAN

4.1. Deskripsi Garapan

Garapan tari Siwa Swabhawa ini adalah garapan tari bebancihan yang ditarikan oleh lima orang penari putri (kelompok), dengan mengambil tokoh Dewa Siwa. Dipilihnya bentuk kelompok karena jika dipandang dari sudut koreografinya, lebih mudah dalam pembentukan pola lantai, dan dapat menghasilkan pola gerak yang beragam.

Dalam garapan ini digunakan pola-pola gerakan yang merupakan pengembangan dari gerak tari tradisi yang sudah ada, ditata sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan-gerakan yang sesuai dengan karakter tokoh yang diangkat.

Bentuk garapan tari Siwa Swabhawa ini meliputi beberapa elemen, seperti elemen gerak tari, pola lantai, tata rias dan tata busana, tempat pertunjukan serta iringan tari.

Dalam garapan ini aspek alur cerita tidak ditonjolkan untuk memberikan fokus pada perubahan karakter Dewa Siwa. Seperangkat gamelan Gong Kebyar digunakan sebagai iringannya, dengan I Putu Putrawan sebagai penata tabuh yang didukung oleh sekeha gong dari sanggar Tripitaka Desa Munduk sebagai pendukung iringan. Garapan ini akan disajikan dalam waktu kurang lebih sebelas menit.

4.2. Analisa Pola Struktur

Garapan tari Siwa Swabhawa ini dibagi menjadi lima bagian yaitu bagian I, bagian II, bagian III, bagian IV, dan bagian V.

1. Bagian I

Menggambarkan kekuatan Dewa Siwa mengeluarkan sinar-sinarnya dan juga menggambarkan kebijaksanaan dari Dewa Siwa dalam membagikan tugas kepada dewata lainnya.

Suasana: Tenang dan Agung

2. Bagian II

Penari melakukan gerakan kompak, yang menggambarkan kegagahan dan keagungan Dewa Siwa.

Suasana : Agung dan gembira

3. Bagian III

Menggambarkan karakter dan wujud Dewa Siwa yang Santa, dengan kasih yang menyejukan dan memberikan anugerah kepada umatnya.

Suasana : Tenang dan Agung

4. Bagian IV

Menggambarkan perubahan karakter Dewa Siwa dari karakter Santa menjadi Raudra. Kemarahan yang muncul akibat dari umatnya yang tak mensyukuri kehidupannya.

Suasana : Menyeramkan dan tegang

5. Bagian V

Menggambarkan kedua Wujud dan Karakter Dewa Siwa, yaitu Santa dan Raudra.

4.3 Analisa Simbol

Dalam sebuah karya tari terdapat beberapa simbol yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan atau maksud tertentu pada penonton seperti simbol gerak yang mampu memperlihatkan karakter tari yang dibawakan.

Garapan tari Siwa Swabhawa ini menggunakan beberapa simbol gerak yang memiliki makna tertentu yang dapat dijadikan ciri khas. Adapun symbol tersebut antara lain :

1. Sikap tangan dengan jari *ngiting*, digunakan sebagai simbol keagungan Dewa Siwa.
2. Sikap tangan dengan agem agak terbuka dan lebar dari sikap dasar tari Bali, dengan jari-jari tangan seperti mencengkram, digunakan sebagai simbol Dewa Siwa dengan karakter dan berwujud Raudra
3. Gerakan tangan menutup muka dengan jari tangan dibuka lebar, digunakan sebagai simbol perubahan karakter Dewa Siwa dari wujud Santa menjadi wujud Raudra
4. Mulut dibuka lebar dengan mata mendelik dijadikan simbol Dewa Siwa dengan karakter dan berwujud Raudra.
5. Gerakan menghentakan kaki, digunakan sebagai simbol kekuatan Dewa Siwa saat berwujud Raudra.
6. Gerakan tangan yang bergetar (*gegirahan*) digunakan sebagai simbol Siwa yang murka dengan wujudnya yang Raudra.

4.4 Analisa Materi

4.4.1 Desain koreografi

Dalam garapan tari Siwa Swabhawa ini menggunakan lima desain-desain yaitu desain *Unison*, desain *Balance*, desain *Alternate*, dan desain *Broken*.⁵ Adapun motif-motif desain sebagai berikut:

⁵ Soedarsono, 1978. Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Yogyakarta : Akademi Seni tari Indonesia, hal 23.

a. Desain Unison (Serempak)

Pada desain ini lebih mengutamakan kekompakan dari gerak yang dilakukan oleh penari, untuk memberikan kesan teratur pada garapan.

b. Desain Balance (Berimbang)

Merupakan pola lantai dengan membagi kelompok menjadi dua bagian yang dapat memberikan desain simetris, dan biasanya pada desain ini juga ditampilkan gerak-gerak yang sama. Adapun makna pada desain ini adalah untuk menggambarkan kesan berimbang pada pola lantainya.

c. Desain Canon (Bergantian)

Merupakan desain gerak yang dilakukan secara bergantian antara penari satu dengan penari lainnya secara susul menyusul.

d. Desain Alternate (Selang-seling)

Desain ini menggunakan pola selang-seling pada pola lantainya dan desain gerakan pada garapan ini adalah untuk memberikan kesan kesatuan dan terpecah.

e. Desain Broken (Terpecah)

Desain ini yang penarinya melakukan gerakan antara penari satu dengan penari lainnya tidak sama dan juga arah berbeda dengan kesan kacau.

4.4.2 Ragam Gerak

Perbendaharaan gerak karya tari Siwa Swabhawa, terdiri dari pola-pola gerak tradisi. Adapun perbendaharaan geraknya adalah :

Agem : Agem secara umum dapat diartikan suatu sikap pokok dalam tari Bali yang tidak berubah-ubah dari satu sikap

pokok ke sikap pokok lainnya. Pada tarian ini agem akan dilakukan dengan posisi kaki seperti agem biasanya, posisi salah satu tangan ke arah samping, dan salah satu tangan sejajar dengan susu.

- Malpal : gerakan kaki berjalan dilakukan dengan cepat secara bergantian dengan sikap merendah dan kedua kaki membentuk diagonal.
- Nyeledet : gerakan mata yang diikuti dengan gerakan dagu, kekanan dan kekiri
- Ngeseh : gerakan bahu bergetar secara halus ataupun keras.
- Mlingser : gerakan berputar yang dilakukan ke arah kiri maupun kanan, baik setengah putaran maupun satu putaran penuh.
- Nyegut : Suatu gerakan yang dilakukan dengan mengerutkan alis disertai dengan anggukan kepala.
- Miles : merupakan gerakan kaki yang digunakan untuk mengubah sikap dari agem kanan ke agem kiri atau sebaliknya.
- Dedeling : gerakan mata mendeling seperti orang marah, yang menunjukkan ekspresi marah.
- Oyod-oyod : gerakan kaki dengan memindahkan berat badan dari kanan kekiri dan sebaliknya.

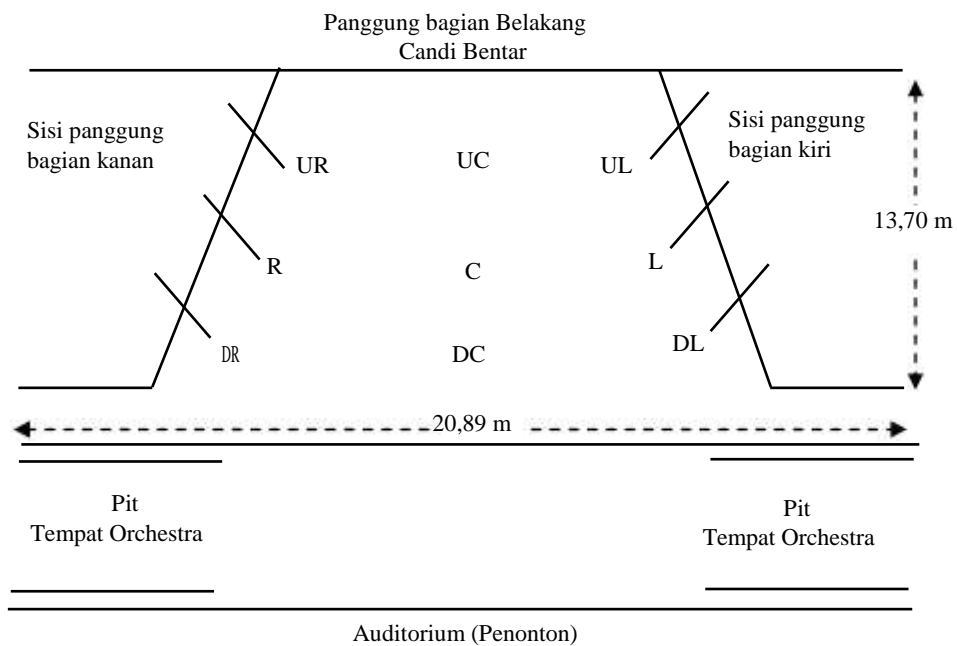
4.5 Analisa Penyajian

4.5.1 Tempat Pertunjukan (Stage, pola lantai dan lampu)

Karya seni tari kreasi “Siwa Swabhawa” dipentaskan dipanggung proscenium Gedung Natya Mandala ISI Denpasar pada hari Kamis, 26 Mei 2011.

Berikut ini adalah gambaran panggung proscenium Gedung Natya Mandala ISI Denpasar, yang dilengkapi dengan arah hadap.

Gambar 1
Denah Stage

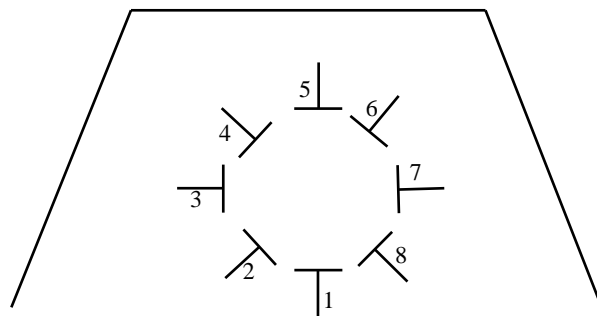


Keterangan :

- | | | |
|----|------------------|---------------------------------|
| C | = Centre Stage | (pusat panggung) |
| L | = Left Stage | (kiri panggung) |
| R | = Right Stage | (kanan panggung) |
| UR | = Up Right Stage | (pojok kanan belakang panggung) |

UC	= <i>Up Centre Stage</i>	(bagian belakang pusat panggung)
UL	= <i>Up Left Stage</i>	(pojok kiri belakang panggung)
DR	= <i>Down Right Stage</i>	(pojok kanan depan panggung)
DC	= <i>Down Centre Stage</i>	(bagian depan pusat panggung)
DL	= <i>Down Left Stage</i>	(pojok kiri depan panggung)

Gambar 2
Arah Hadap Penari




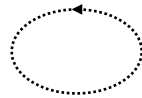
Keterangan :

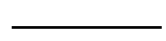
- 1 : Penari menghadap ke depan stage
- 2 : Penari menghadap ke diagonal kanan depan
- 3 : Penari menghadap ke kanan stage
- 4 : Penari menghadap ke diagonal kanan belakang stage
- 5 : Penari menghadap ke belakang stage
- 6 : Penari menghadap ke diagonal kiri belakang stage
- 7 : Penari menghadap ke kiri stage
- 8 : Penari menghadap ke diagonal kiri depan stage

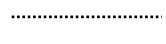
⁶ Soedarsono, Notasi Laban, Jakarta : Direktorat Pembinaan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1979, p.8.

Lintasan Perpindahan :

 : Lintasan penari ke segala arah

 : Arah putaran

 : Layar putih

 : Layar Hitam

Berikut ini adalah tabel pola lantai, adegan, suasana, dan tata lampu

tari Siwa Swabhawa

No	Pola Lantai	Adegan, suasana, dan tata lampu	Keterangan
1		<i>Pengawit</i> Menggambarkan kekuatan Dewa Siwa dalam mengeluarkan sinar-sinarnya dan kebijaksanaan Dewa Siwa dalam membagikan tugas kepada dewata lainnya. Suasana : Tenang Lampu : Follow Spot Latar : Layar Putih	Kedua tangan ngiting didepan dada, tangan kanan diatas tangan kiri, kemudian tangan kanan dibuka bergantian dengan tangan kiri. Melakukan gerakan tangan dengan level berbeda, diakhiri dengan kipekan ke pojok kanan.
2		Idem	Ketiga orang penari yang berada diatas trap melakukan gerakan bergetar, dengan mata nyureng kearah pojok kanan depan. Salah satu penari memasuki stage dari up right stage, dengan gerakan serigsig, dengan tangan berada disamping kanan, tangan kanan

			memegang selendang, kemudian melakukan pose.
3		Idem	Seorang penari memasuki stage dari arah up left stage, dengan gerakan serigsig, kembali melakukan pose. Ketiga penari diatas trap masih melakukan gerakan bergetar, kemudian kipek ketengah.
		Idem	Ketiga penari diatas trap melakukan gerakan tangan Siwa mudra, dengan level berbeda. Kedua penari lainnya melakukan gerakan berputar,ngelier, sledet, kembali berputar, menghadap kebelakang. Ngagem kanan dan ngagem kiri, membentuk pose, kemudian loncat, putar, kemudian <i>nangkil</i> .
		Idem	Kelima penari melakukan gerakan berjalan, kemudian berputar.
		Pepeson Menggambarkan kegagahan dan keagungan Dewa Siwa. Suasana : agung Lampu : General Latar : Layar putih	Piles kanan. Sogok kanan, ngampes selendang, kemudian melakukan gerakan seperti mungkah lawang, namun dilakukan dengan kedua tangan dari arah kiri. Ngotag bahu, seledet, pojok, kaki kanan diangkat diletakan diatas kaki kiri, dengan kedua tangan ada di samping kiri, jari ngiting, ngelier, seledet, serigsig.

		Idem	Angkat kaki kiri, tanjek kiri, seledet, hadap kanan dengan ngagem kiri, nyegut, angkat kaki kiri, tutup kaki, putar kedepan, kipek 4x, agem kiri, ngeseh, angkat kaki kiri, agem kanan, malpal 4x, piles agem kanan, sogok kiri, agem kiri, kipek ke kanan, loncat, putar kekanan, dengan tangan kanan agak tinggi, ngiting, nyeluk selendang sambil berputar, piles kanan, kipek ke kiri. Nyalud kanan, agem kanan.
		Idem	Piles kiri, jalan ke kanan, nyalud, tangan direntangkan, ngiting, ngeseh, putar ke belakang, nyeluk selendang dengan tangan kanan, putar kedepan membuang selendang,
		Idem	milpil bergantian, agem tinggi, tangan kanan dibuka lurus ke kanan, kembali ketengah, penari melakukan desa kelompok bergantian, kipek 4x, hadap kebelakang
		Idem	Serigsig menghadap kepojok kiri, memegang selendang, membuang selendang,

		Idem	kembali melakukan seperti pada pepeson kanan, hanya sampai pada gerakan hadap pojok kiri, nyegut, angkat kaki kanan, langsung mengambil selendang dengan tangan kanan.
		Pengawak Menggambarkan Dewa Siwa yang berwujud Santa, dengan wujudnya yang damai, tampan, tenang, dan menyejukan. Suasana : tenang Lampu : Genaral Latar Layar Putih	Jalan, buang selendang, 2 penari yang menghadap ke pojok kanan, melakukan gerakan agem kanan, sedangkan dua penari yang menghadap ke pojok kiri melakukan gerakan agem kiri, sedangkan penari ditengah-tengah melakukan gerakan agem kanan, ileg-ileg, ngelier, seledet, kipek, tutup kaki, sogok.
		Idem	Milpil, ngukel, agem dengan kedua tangan berada di sampan kanan, kaki kanan lurus, ileg-ileg 6x, ngelayak, pindah tangan kiri menjadi lurus, ngelier, seledet, loncat, piles kanan, angkat kaki kanan, Sikap tangan mudra, agem kanan, nyegut. Sogok, agem, nyegut.
		Idem	Serigsig dengan tangan bergantian, tanjek kiri, angkat kaki kanan, jalan 2x, ngelier, seledet, loncat, malpal, jalan.

		Idem	Membuat pose.
		Idem	Jalan, dengan tangan kanan memegang selendang, membuang selendang, agem kiri, ileg-ileg, ngelier, seledet, kipek ke kanan, tutup kaki, sogok, angkat kaki kanan, Milpil, ngukel, agem dengan kedua tangan berada di sampan kanan, kaki kanan lurus, ileg-ileg 6x, ngelayak, pindah tangan kiri menjadi lurus, ngelier, seledet,
		Idem	loncat, piles kanan, angkat kaki kanan, Sikap tangan mudra, agem kanan, nyegut. Sogok, agem, nyegut.
		Idem	Penari melakukan gerakan serigsig, kemudian kelima penari melakukan desain kelompok alternit, dengan gerakan dasar: jalan kedepan 2x, dengan tangan disamping kanan, kemudian agem dengan tangan kanan tinggi, tangan kiri ditekuk didepan dada, jari ngiting, menghadap pojok kanan, ngelier, seledet, loncat, kaki kiri ditekuk

			kebelakang, putar ke kiri, malpal, tanjek kiri. Jalan kebelakang.
		Menggambarkan Dewa Siwa Dengan wujudnya yang santa memberikan anugerah kepada para umatnya. Suasana : tenang Lampu : Follow Spot dan general Latar : Layar Putih	Salah satu penari bergerak diatas trap, dengan melakukan gerakan memegang selendang, agem kiri, putar kekanan, kipek kedepan, agem kiri, sledet. Kemudian turun dari trap, agem kanan. Empat penati lainnya dengan posisi nngkil, dengan tangan disatukan didepan dada.
		Menggambarkan dewa Siwa yang mulai marah karena melihat umatny yang tidak mau mensyukuri kehidupan. Suasana :tegang Lampu : Merah Latar : Layar putih	Malpal, membuat pose, dengan dua orang penari didepan dengan level rendah, tiga orang penari dengan level tinggi. Melakukan gerakan kipekan 2x, kemudian loncat.
		Pengecet Menggambarkan kemarahan Siwa dengan wujudnya yang Raudra, menakutkan dan menyeramkan. Suasana : menyeramkan dan tegang Lampu: General merah Latar : Layar Hitam	Serigsig dengan tangan dibuka lebar, mulut dibuka, kemudian menghadap kebelakang secara bergantian. Buka kaki kanan, buka kaki kiri, putar mengambil selendang, krepyak 2x, rebah ke kanan, dengan tangan bergetar, rebah ke kiri, kipek kanan, tutup kaki, krepyak, tangan kanan ynag membawa selendang didekatkan ke mulut, kemudian mulut dibuka lebar, putar kedepan, buang selendang, gerakan tangan menutup

			muka, lalu agem dengan kaki kiri lurus, kaki kanan ditekuk, kedua tangan berada dikiri badan, dengan jari dibuka lebar, mata mendelik menghadap ke tangan, loncat, ngelayak, agem, mulut dibuka, krepyak, kipek, buta nawasari, krepyak dilakukan secara bergantian, putar kekanan, jalan menuju up left stage.
		Idem	Putar ke kiri mengambil selendang, agem kiri dengn kaki kanan diangkat, kipek kepojok kanan bawah dengan mulut dibuka, krepyak, kipek keatas dengan mata mendelik, tangan kanan didekatkan kemulut dengan mulut dibuka lebar, buang selendang, serigsig.
		Idem	Loncat, tiga orang penari dibelakang melakukan gerakan berputar pada level sedang, dengan kedua tangan memegang selendang, didekatkan ke wajah, dengan mulut dibuka. Dua orang penari di depan melakukan gerakan berputar, dengan level rendah, dengan tangan kiri memegang selendang, didekatkan ke mulut, dengan mulut dibuka, kemudian bersama membuang selendang. Jalan kedepan.

		Idem	Melakukan gerakan bergantian, dengan melakukan gerakan kipekan ke kanan dan kekiri, kemudian serigsig.
		Idem	Melakukan gerakan berputar sambil meloncat, tanjek, buta nawa sari, dengan mulut dibuka lebar.
		Idem	Tiga orang penari berada pada level rendah, dan dua orang penari berada pada level tinggi. Melakukan gerakan broken , dengan desain patah-patah.
		Idem	Penari melakukan gerakan buta nawasari, krepyak 2x, kemudian jalan.
		<i>Pekaad</i> Menggambarkan kedua wujud Dewa Siwa yaitu Santa dan Raudra. Suasana : Tenang Lampu : Follow Spot dan side merah Latar : Layar Hitam	Tiga orang penari diatas trap melakukan pose Siwa Mudra sebagai symbol Dewa Siwa berwujud Santa, sedangkan dua orang lainnya masih dalam wujud Raudra.

4.5.2 Kostum

Dalam pementasan sebuah karya tari, kostum yang baik adalah kostum yang dapat mendukung gerakan penari, tanpa mengurangi kualitas gerak yang digunakan. Warna kostum juga harus disesuaikan dengan jenis atau karakter tarian yang dibawakan, karena warna memiliki arti tertentu. Dalam garapan tari Siwa Swabhawa, warna kostum yang digunakan lebih didominasi oleh warna putih, karena merupakan lambang Dewa Siwa, dihiasi dengan warna biru yang merupakan simbol keagungan dan juga simbol kekerasan, sedangkan warna oranye hanya digunakan sebagai pemanis dari kostum. Kostum yang digunakan juga harus disesuaikan dengan isi, tema, dan konsep garapan. Adapun kostum yang digunakan adalah :

- Hiasan kepala memakai gelungan yang sudah di tata sedemikian rupa.
- Celana dari kain yang berwarna keemasan
- Baju dari kain yang berwarna keemasan
- Kamen berwarna cream, dan biru tua.
- Kancut dari beludru berwarna oranye dan biru yang sudah diberi hiasan sedemikian rupa.
- Ankin berwarna cream.
- Kilat bahu
- Badong dari kulit, yang dihiasi sedemikian rupa
- Selendang dari kain yang berwarna cream.
- Ampok – ampok dari kulit
- Gelang kana dari kulit.
- Gelang kaki dari kain, yang dihias sedemikian rupa.
- Rempel berwarna oranye.

Gambar : Kostum Tari Siwa Swabhawa

Tampak Depan



Foto : Koleksi Pribadi

Keterangan:

1. Udeng-udengan
2. Cecandian
3. Petitis
4. Prakapat
5. Penekes
6. Kembang Ure
7. Cundang
8. Rumbing
9. Badong
10. Kilat bahu
11. Gelang kana
12. Gelang kana
13. Ankin
14. Ampok-ampok
15. Selendang
16. Rempel
17. Kamen
18. Kancut
19. Gelang kaki
20. Baju dari kain berwarna keemasa

Gambar : Kostum Tari Siwa Swabhawa

Tampak Belakang



Garuda Mungkur

Foto : Koleksi Pribadi

Gambar :Dewa Siwa Saat Berwujud Santa



Foto : Koleksi Pribadi

Gambar : Dewa Siwa saat Berwujud Raudra



Foto : Koleksi Pribadi

4.5.3 Tata Rias

Tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetika untuk menciptakan wajah suatu peran dengan tuntutan lakon. Tata rias wajah dalam seni pertunjukan berbeda dengan dengan 47at arias sehari-hari, dimana dalam 47at arias seni pertunjukan diperlukan rias yang agak tajam dan tebal sehingga terlihat oleh penonton yang berada pada jarak yang jauh. Adapun kosmetik yang digunakan adalah :

- Milk Cleanser Viva dipergunakan untuk membersihkan wajah.
- Face Tonic sebagai penyegar setelah menggunakan milk cleanser
- Foundation Crayolan no 5w sebagai bedak dasar sebelum menggunakan bedak tabur
- Bedak tabur Viva no 5 warna merah
- Pensil alis Ranie warna hitam
- Eye Shadaow warna cream, merah, dan biru Rivera digunakan untuk mempertegas bayangan mata.
- Eye shadow warna cokelat, digunakan untuki membuat shading atau bayangan hidung.
- Eye liner warna hitam untuk mempertegas garis mata.
- Merah pipi (blush on) daisy warna merah
- Lipstick warna merah sebagai pemerah bibir
- Lulur badan
- Cundang adalah riasan yang berada dikening penari.
- Gecek warna putih yang diletakan diantara alis dan kedua pelipis

- Caling kidang, riasan muka yang berbentuk melengkung yang berada di pipi samping kanan dan kiri penari.

Gambar Tata Rias Tari Siwa Swabhawa



Foto : Koleksi Pribadi

4.5.4 Musik Iringan Tari

Musik iringan tari merupakan salah satu elemen pendukung dalam mendukung sebuah garapan tari. Selain sebagai ilustrasi, musik iringan juga dapat menghidupkan suasana dan penjiwaan dalam tarian tersebut.

Garapan tari Siwa Swabhawa ini diiringi oleh seperangkat gamelan gong kebyar dengan menggunakan kendang cedugan, karena dianggap mampu mendukung suasana yang diinginkan yaitu suasana agung, maupun tegang, yang meliputi :

- Sepasang kendang cedugan

- Satu tangguh ugal
- Empat tangguh gangse pemade
- Dua tangguh kantikan
- Dua tangguh penyahcah
- Dua tangguh jublag
- Dua tangguh jegogan
- Satu tangguh reong
- Satu tangguh kajar
- Satu pangkan ceng-ceng atau ricik
- Satu buah kempul
- Dua buah gong lanang dan wadon
- Satu buah kemong
- Satu buah suling
- Empat buah ceng-ceng

NOTASI MUSIK IRINGAN
TARI SIWA SWABHAWA

bagian I :

Gangsa

1̄1.1̄341̄3431̄ - 1̄1.1̄341̄345̄345̄345̄77.1̄571̄57
 7̄.1̄571̄57 -

Kendang

-.1̄-.1̄

Gangsa

571753454311.7313 - - -

Reong

541413134345 -

Gangsa

75457345431731. -

17571.317

.143413.113413 - -

.1434131571571 -

Jublag

1.351.351

Gangsa

.1451

Jublag 4 . 1 $\left[\begin{array}{l} 54 . 154 \\ 3131313 \end{array} \right]$ 14x

Reong 1 3 1 $\left[\begin{array}{l} 54 . 154 \\ 3131313 \end{array} \right]$ - -

Gangsa

.14513.11313 /

Jublag

4.154.154

Gangsa

.14313.11313 /

413413145445.5445 /

41713

3.131317314

~~55~~51713

Reong

~~.3345.1134.44131413~~ / - -

Jublag

3.131317314

~~55~~57175

Gangsa

5 5 7 1 5 7 5 4 3 4 1 1 5 1 5 4 1 4 5

Reong

54154514541545145 - -

.34134134 -

.1313113131

Reong 7 1 3 7 1 7 3 1 7 1 3 7 1 7 3 1 7 - -

Gangsa 7 7 1 5 7 1 . 5 4 5 7 5 4 - -

Reong 7 1 3 7 1 7 3 1 7 1 3 7 1 7 3 1 7 - -

Gangsa 5 7 5 4 (3)

} 2x

Kendang

$\left[\left[\text{o--o--o} \quad \text{---o} \right] \right] 4x$

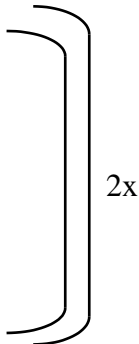
Peralihan

$\overline{77.15717.37.1131.54145} \quad \text{---}$
 $\overline{1451457413} (4)$

Bagian II:

Gangsa

$(4) \overline{74574135431}$
 $\overline{1177177178.34543454} \quad \text{---} \quad \text{---}$
 $\overline{1343143143134134545} \quad \text{---}$
 $751\overline{7517547457}$
 $53543 (1)$



Gangsa dan reong

$(4) \overline{545457175}$

4545457145

$571\overline{5745754} \quad \text{---}$

Bersama

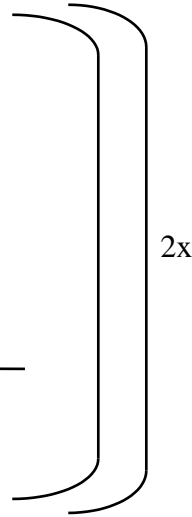
$15434341\overline{731} \quad \text{---}$

341341341431

$341\overline{341} \quad 341\overline{341345} \quad \text{---} \quad \text{---}$

$\text{---} \quad \text{---} \quad \text{---} \quad \text{---}$
 45434545345

$\text{---} \quad \text{---} \quad \text{---} \quad \text{---}$
 $75431345 (4)$



Peralihan

Bersama

Kebyar . $\overline{1\ 3\ 1\ 5\ 3\ 5\ 3\ 3\ 4\ 3\ 5}$
 $\overline{1\ 1\ 3\ 1\ 4\ 4\ 3\ 4}$

Bagian III :

Suling (3) $\overline{5\ \dots\ 1\ 3\ 5\ .\ 3\ .\ 4\ 1\ 3\ 4}$ (3) $\left. \right\} 5x$

Reong

$\overline{1\ 3\ 1\ 3\ 1\ 3\ 1\ 3\ 1}$

Gangsa

$\left(\begin{array}{l} \overline{5\ 3\ 5\ 3\ 5\ 3\ 5\ 3\ 5} \\ \overline{1\ 1\ 4\ 5\ 1\ 1\ 4\ 3\ 1\ 1\ 4\ 3\ 1} \end{array} \right) 3x$
 $\overline{7\ 5\ 3\ 4\ 5\ 3\ 4\ 5\ 7\ 3\ 4\ 3\ 1\ 1\ 1\ 1\ 1}$

Kendang

$\overline{.o\ 1\ o\ 1\ .o\ 1\ o\ 1\ o\ 1\ o\ 1\ o\ 1\ o\ 1\ o\ 1\ o\ 1}$
 $O\ .\ 1\ o\ 1\ o\ .\ o\ 1\ o\ .\ o\ 1\ o\ .\ \angle\ .\ \angle\ .\ \angle\ .$

gangsaa

$\overline{1\ 3\ 4\ 1\ 5\ 4\ 1\ 5\ 3\ .\ 4\ 1\ 3\ 1\ 3\ 1\ 4\ 5}$
 $\overline{.4\ 1\ 5\ 1\ 3\ 1\ 4\ 5\ \dots\ 1\ 3\ 1\ 3\ 1\ 3}$
 $\overline{\dots 5\ 4\ 5\ 7}$
 $\overline{.3\ 4\ 1\ 3\ 4\ 1\ 3\ 7\ 5\ 7\ 5\ 4\ 5\ 7\ 5\ 4}$
 $\overline{1\ 3\ 4\ .\ 7\ 4\ 7\ 4\ .\ 1\ 3\ 4}$ $\left. \right\} 2x$
 $\overline{.1\ 3\ 4\ 3\ 7\ 5\ 4\ 5\ 7\ 3\ .\ .\ 5\ 7\ 5\ 4\ 5\ 7}$ $\left. \right\} 2x$

Reong

$\overline{7\ 7\ 7\ 7\ 7\ 7}$ (7) $\left. \right\} 5x$

Gangsa

~~715757575~~ $\overline{\quad} \overline{\quad}$ $\left. \vphantom{\overline{\quad} \overline{\quad}} \right\} 2x$

Kendang

..o1o1 $\angle \angle \angle$ $\overline{\quad} \overline{\quad}$

Jublag

3 5 3 5 . . 1 1 5 . 3 . 4 . 1 3 4 (3)

Gangsa

$\overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad}$	$\left. \vphantom{\overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad}} \right\} 2x$
1551511515515115	
$\overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad}$	
1551533535535113	
$\overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad}$	
1314343145435	
$\overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad}$	
3143143143.13.413	
$\overline{\quad}$	
.13413	

Ending

$\overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad} \overline{\quad}$
 1 3 4 1 3 3 1 3 4 1 3 5 3 (1)

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Garapan Tari Siwa Swabhawa adalah garapan tari kreasi baru yang berbentuk kelompok dengan mengambil karakter bebancihan. Tarian ini ditarikan oleh lima orang penari putri, dan tokoh yang diambil adalah tokoh Dewa Siwa. Alur cerita tidak ditonjolkan dalam tarian ini untuk memberikan fokus pada perubahan karakter Dewa Siwa, dari karakter Santa menjadi karakter Raudra.

Garapan tari ini diwujudkan melalui tiga tahap, yaitu tahap *Exploration* (penjajagan), *Improvisation* (percobaan), dan *Forming* (pembentukan). Struktur garapan ini terdiri dari lima bagian, yaitu pengawit, pepeson, pengawak, pengecet dan pekaad dengan menggunakan pola-pola gerakan yang merupakan pengembangan dari tari-tari tradisi sehingga sesuai dengan karakter tokoh yang diangkat.

Garapan tari Siwa Swabhawa yang berdurasi kurang lebih sebelas menit ini menggunakan iringan musik Gong Kebyar, dengan komposer I Putu Putrawan dan pendukung karawitan dari Sanggar Tripitaka Desa Munduk, Singaraja.

Tarian ini dipentaskan di panggung Natya Mandala ISI Denpasar dengan bentuk panggung proscenium. Tata busana dan tata rias wajah dalam garapan ini disesuaikan dengan ide, tema dan karakter tokoh yang diangkat.

5.2. Saran-saran

Karya seni lahir dari kreatifitas masing-masing penggarapnya sehingga memiliki cirri khas dan rasa estetik yang berbeda, dengan demikian diharapkan kepada generasi berikutnya agar lebih mengembangkan kreatifitasnya dalam mewujudkan sebuah karya seni yang berkualitas.

Diharapkan ISI Denpasar lebih melengkapi sarana dan prasarana, sehingga pengguna fasilitas kampus dalam hal ini mahasiswa tari merasa nyaman dan dapat menggunakan selayaknya kampus seni.

Diharapkan karya-karya seni yang disajikan dalam ujian akhir ISI Denpasar bisa diperluas kepada masyarakat umum agar karya tersebut dapat dikenal dan berkembang dimasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I Wayan. 2002. *Bergerak Menurut Kata Hati (Terjemahan dari Moving From Within : A New Method For Dance Making oleh Alma M. Hawkins)*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- . 2004. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I estetika Instrumental*. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- . 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Harshananda, Svami. 2007. *Dewa-Dewi Hindu*. Surabaya : Paramita
- Kusuma Arini, A.A.A. 2004. *Tari Kekebyaran Ciptaan I Nyoman Kaler*. Denpasar : Palawa Sari
- Oka Sanjaya, Gede. 2001. *Siva Purana*. Surabaya : Paramita
- Sivananda, Sri Swami. 2007. *Tuhan Siva dan Pemujaannya*. Surabaya : Paramita
- Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar (terjemahan dari Dance Composition The Basis Elements oleh La Meri)*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Yogyakarta.
- Soedarsono. 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Titip, I Made. 2001. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1**DAFTAR INFORMAN**

Nama : I Ketut Kodi, S.Sp. M.Si
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Dosen Seni Pedalangan, ISI Denpasar
Alamat : Br. Mukti, Singapadu, Sukawati Gianyar

Nama : Tjok. Istri Putra Padmini, SST., M.Sn
Umur : 53 tahun.
Pekerjaan : Doen Seni Tari, ISI Denpasar
Alamat : Jl. Trijata, Denpasar.

Nama : I Kadek Suartaya, S.SKar., M.Si
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Dosen Karawitan ISI Denpasar
Alamat : Br. Babakan, Sukawati, Gianyar.

Lampiran 2

DAFTAR NAMA PENDUKUNG TARI DAN KARAWITAN

1. Pendukung tari

1. NI KOMANG TRI PARAMITYANINGRUM
2. NI WAYAN LIA CANDRA DEWI
3. NI KADEK DIAH PRAMANA SARI
4. NI PUTU TUNTUN DHUFANY

2. Pendukung Karawitan

Penata Tabuh : I Putu Putrawan

No	Nama	Gamelan
1.	I Pt Putrawan	Kendang Wadon
2.	Kt Sudarmawan	Kendang Lanang
3.	I Kt Kumalan	Kecek
4	Ida Bagus Berata	Suling
5	Km Tri Darma	Gangsa
6	Km Budiastrawan	Gangsa
7	Md Hendi Ripawan	Petuk
8	Pt Eka Apriawan	Ugal
9	Km Aje	Gangsa

10	Koming	Gangsa
11	Wyn Sutana	Kantil
12	Pt Edi Wirawan	Kantil
13	Md Wiraman	Reong
14	Nym Wiroyen	Reong
15	Ida Bagus Sukma Adi Oka	Reong
16	Kd Pasca Wirasuta	Reong
17	Km Sukarmawan	Penyahcah
18	Gd Widianara	Penyahcah
19	Km Arya Sumerta	Jublag
20	Kd Kitra Lopima	Jublag
21	Kt Dwi Aryadi	Jegog
22	Km Julia Mandara Giri	Jegog
23	Gd Ari Astawan	Gong

Pendukung Karawitan : Sanggar Seni Tripittaka, Ds. Munduk, Kec. Banjar, Kab. Buleleng

Lampiran 3

Susunan Panitia Pelaksana Ujian Tugas Akhir, Pagelaran Seni, dan Yudisium Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar Tahun Akademik 2010/2011.

Penanggung jawab	: I Ketut Garwa, S.Sn.,M.Sn (Dekan)
Ketua Pelaksana	: I Dewa Ketut Wicaksana, SSP.,M.Hum (Pembantu Dekan I)
Wakil Ketua	: Ni Ketut Suryatini, SSKar.,M.Sn (Pembantu Dekan II) Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd (Pembantu Dekan III)
Sekretaris	: Dra. A.A.Istri Putri Yonari
Seksi – seksi	
1. Sekretariat	: I Nyoman Alit Buana, S.Sos (Koordinator) Putu Sri Wahyuni Emawatiningsih, SE Ni Made Astari, SE Dewa Ayu Yuni Marhaeni I Gusti Putu Widia I Gusti Ketut Gede I Gusti Ngurah Oka Ariwangsa, SE
2. Keuangan	: Ni Ketut Suprapti Gusti Ayu Sri Handayani, SE
3. Tempat dan Dekorasi	: I Wayan Budiarsa, S.Sn (Koordinator) Ni Wayan Ardini,S.Sn.,M.Si
4. Publikasi/Dokumentasi	: Ni Ketut Dewi Yulianti, SS, M.Hum (Koordinator) Luh Putu Esti Wulaningrum, SS Ida Bagus Candrayana, S.Sn I Made Rai Kariasa, S.Sos Ketut Hery Budiyan, A.Md I Putu Agus Junianto, ST Ida Bagus Praja Diputra
5. Konsumsi	: Ni Made Narmadi, SE (Koordinator) Ni Nyoman Nik Suasthi, S.Sn Putu Gede Hendrawan I Wayan Teddy Wahyudi Permana, SE Putu Liang Piada, A.Md
6. Keamanan	: H. Adi Sukirno, SH. Staf Satpam
7. Pagelaran	
7.1 Operator Ligting Soundsystem dan Rekaman Audiovisual	: I Gede Sukraka, SST.,M.Hum (Koordinator) I Gst Ngr Sudibya, SST., M.Sn. I Wayan Wiruda I Made Lila Sardana, ST I Nyoman Tri Sutanaya

- I Ketut Agus Darmawan, A.Md
I Ketut Sadia Kariasa
I Made Agus Wigama, A.Md
- 7.2 Protokol : Ni Putu Tisna Andayani, SS (Koordinator)
A.A.A. Ngurah Sri Mayun Putri, SST
- 7.3 Penanggung Jawab Tari : I Nyoman Cerita, SST.,M.FA
Drs. Rinto Widyarto, M.Si
- 7.4 Penanggung Jawab Karawitan : I Wayan Suharta, SSKar.,M.Si
Wardizal, S.Sen.,M.si
- 7.5 Penanggung Jawab Pedalangan : Drs. I Wayan Mardana, M.Pd
I Nyoman Sukerta, SSP.,M.Si
- 7.6 Stage Manager
a. Asisten Stage Manager
b. Stage Crew : Ni Ketut Yuliasih, SST.,M.Hum
: Ida Ayu Wimba Ruspawati, SST.,M.Sn
: Pande Gde Mustika,SSkar.,M.Si. (Koordinator)
Ida Bagus Nyoman Mas, SSKar.
I Nyoman Sudiana, SSKar.,M.Si.
I Ketut Partha, SSKar.,M.Si.
I Nyoman Pasek, SSKar.,M.Si
A.A.A. Mayun Artati, SST.,M.Sn.
Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP.
I Gede Oka Surya Negara, SST.,M.Sn.
I Gede Mawan, S.Sn.
I Ketut Sudiana, S.Sn.,M.Sn.
I Wayan Sueni, S.Sn.
I Ketut Budiana, S.Sn.
I Ketut Mulyadi, S.Sn
I Nyoman Japayasa, S.Sn
8. Upakara/ Banten : A.A.Ketut Oka Adnyana, SST
Luh Kartini
Ketut Adi Kusuma, S.Sn

Dekan,

I Ketut Garwa, S.Sn.,M.Sn
NIP. 19681231 199603 1 007

Lampiran 4 : Foto-foto pementasan.



Foto : Koleksi Pribadi



Foto : Koleksi Pribadi



Foto : Koleksi Pribadi



Foto :Koleksi Pribadi



Foto : Koleksi Pribadi